

### 3. HASIL PENGAMATAN

#### 3.1. Hasil Pengujian Kelayakan Data

Karena data pada penelitian ini merupakan data yang diuji dengan uji statistika parametrik, maka sebelumnya suatu data harus memenuhi kelayakan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji statistika. Data dapat dikatakan layak untuk diuji secara parametrik apabila memenuhi kaidah normalitas dan homogenitas. Data tersebut harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas agar dapat memenuhi kaidah tersebut. Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Sedangkan, uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Hasil dari kedua uji ini akan menunjukkan data layak untuk diuji apabila nilai signifikansi dari uji normalitas dan homogenitas lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Terlebih dahulu data pada setiap variabel diuji kelayakannya sebelum dilakukan analisa statistik yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kelayakan Data

Parameter	Hasil Uji	
	Normalitas	Homogenitas
Bobot Hidup	0,587	0,427
Bobot Karkas	0,054	0,288
Kadar Lemak Abdominal	0,311	0,092
Bobot Hati dan Empedu	0,321	0,231
Volume Hati dan Empedu	0,299	0,289
Bobot Ampela	0,307	0,379
Volume Ampela	0,422	0,218
Bobot Jantung	0,799	0,278
Volume Jantung	0,101	0,104
Bobot Usus	0,381	0,196
Volume Usus	0,067	0,635
Bobot Paru-Paru	0,266	0,639
Volume Paru-Paru	0,454	0,230
Bobot Proventrikulus	0,116	0,286
Volume Proventrikulus	0,207	0,268
Kadar Trigliserida	0,133	0,364

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat enam belas parameter yang diamati dalam penelitian ini dan dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui

kelayakan suatu data. Dapat dilihat pada hasil uji normalitas, seluruh parameter memiliki hasil uji signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ) yang menandakan bahwa seluruh data dalam parameter tersebut memenuhi kaidah normalitas. Hasil yang serupa juga terlihat pada uji homogenitas, dimana seluruh parameter memiliki hasil uji signifikansi lebih dari 0,05 ( $P > 0,05$ ) yang menandakan pula bahwa seluruh data dalam parameter tersebut memenuhi kaidah homogenitas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut layak untuk dilakukan uji statistik secara parametrik karena sudah memenuhi kaidah normalitas dan homogenitas.

### 3.2. Hasil Pengujian Bobot Hidup Ayam Broiler

Hasil pengujian bobot hidup ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 4.

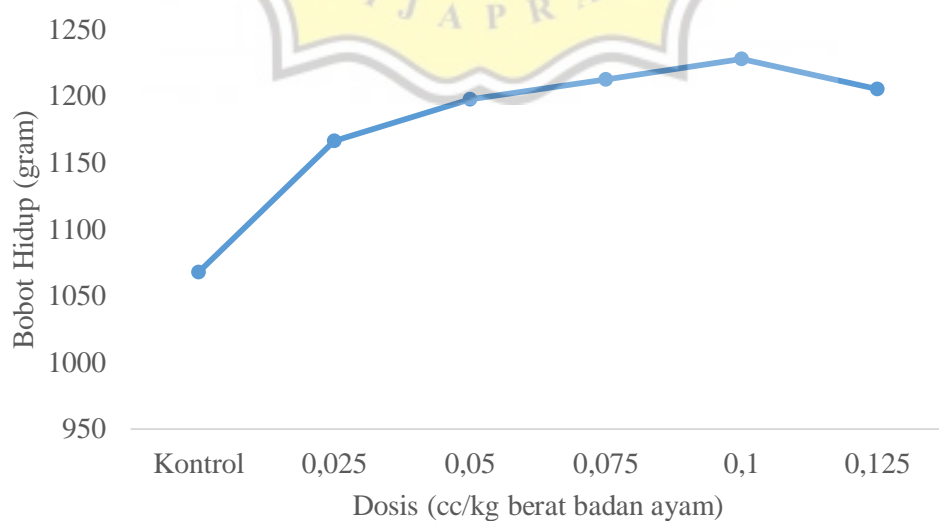
Tabel 4. Hasil Pengujian Bobot Hidup Ayam Broiler

Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)	Bobot Hidup Ayam Broiler (gram)
Kontrol (Tanpa Perlakuan)	1067,50 ± 17,50 <sup>1</sup>
0,025	1166,03 ± 46,18 <sup>2</sup>
0,05	1197,44 ± 7,50 <sup>2</sup>
0,075	1212,34 ± 52,50 <sup>2</sup>
0,100	1227,49 ± 67,50 <sup>2</sup>
0,125	1204,86 ± 40,00 <sup>2</sup>

Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

\* Angka yang diikuti *superscript* (<sup>1,2,3</sup>) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 17. Grafik Nilai Bobot Hidup pada Tiap Perlakuan

Hasil pengujian bobot hidup ayam broiler yang tercantum pada Tabel 4 dan Gambar 17 menunjukkan adanya peningkatan bobot hidup ayam broiler secara signifikan seiring dengan meningkatnya dosis perlakuan kromanon deamina ( $P < 0,05$ ). Pada perlakuan kontrol memberikan bobot hidup ayam broiler terendah, sedangkan pada perlakuan dosis kromanon deamina 0,100 cc/kg berat badan ayam memberikan bobot hidup ayam broiler tertinggi dari semua perlakuan. Perlakuan dosis kromanon deamina pada bobot hidup ayam broiler memiliki perbedaan yang signifikan terhadap bobot hidup ayam broiler tanpa perlakuan. Namun, seiring meningkatnya dosis perlakuan kromanon deamina dari 0,025 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam broiler peningkatan bobot hidup ayam broiler tidak berbeda secara signifikan ( $P > 0,05$ ).

Hasil pengujian bobot hidup ayam broiler yang diperoleh sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan bahwa peningkatan bobot hidup disebabkan oleh adanya konsumsi nutrisi dalam ransum ke dalam tubuh ayam. Antara tiap dosis perlakuan kromanon deamina tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap hasil bobot hidup ayam broiler yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat diketahui perlakuan kromanon deamina mampu meningkatkan bobot hidup ayam broiler secara signifikan namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada tiap tingkatnya.

### 3.3. Hasil Pengujian Bobot Karkas Ayam Broiler

Hasil Pengujian bobot karkas ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 5.

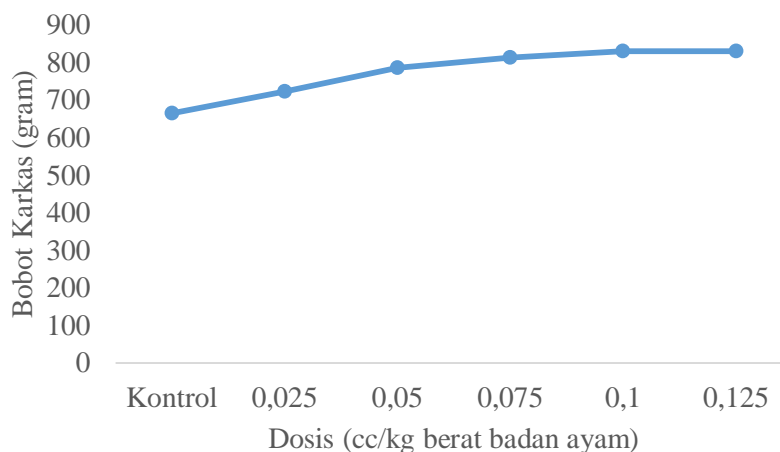
Tabel 5. Hasil Pengujian Bobot Karkas Ayam Broiler

Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)	Bobot Karkas Ayam Broiler (gram)
Kontrol (Tanpa Perlakuan)	665,52 ± 30,73 <sup>1</sup>
0,025	722,15 ± 20,47 <sup>2</sup>
0,05	785,40 ± 1,51 <sup>3</sup>
0,075	812,99 ± 29,60 <sup>34</sup>
0,100	831,12 ± 20,88 <sup>4</sup>
0,125	831,22 ± 3,67 <sup>4</sup>

Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

\*Angka yang diikuti *superscript* (<sup>1,2,3</sup>) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 18. Grafik Nilai Bobot Karkas pada Tiap Perlakuan

Hasil pengujian bobot hidup ayam broiler yang tercantum pada Tabel 5 dan Gambar 18 menunjukkan adanya peningkatan bobot karkas ayam broiler seiring dengan meningkatnya dosis perlakuan kromanon deamina. Perlakuan dosis kromanon deamina pada 0,125 cc/kg berat badan ayam memberikan bobot karkas yang tertinggi dari semua perlakuan, sedangkan perlakuan kontrol memberikan bobot karkas yang terendah. Perlakuan dosis kromanon deamina pada bobot karkas ayam broiler memiliki perbedaan yang signifikan terhadap bobot karkas ayam broiler tanpa perlakuan. Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,025 memiliki perbedaan yang signifikan pada hasil bobot karkas yang dihasilkan dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam broiler ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 juga memiliki perbedaan yang signifikan pada hasil bobot karkas yang dihasilkan dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 dan 0,125 cc/kg berat badan ayam broiler ( $P < 0,05$ ).

Hasil bobot karkas ayam broiler yang diperoleh sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan bahwa meningkatnya bobot karkas diakibatkan juga oleh nilai bobot hidup yang semakin meningkat. Bobot karkas yang meningkat juga disebabkan oleh meningkatnya asupan protein sebagai salah satu komponen penting pembentuk komponen pada karkas sehingga dapat membentuk karkas menjadi lebih berat alhasil diikuti pula oleh peningkatan bobot hidup. Oleh karena itu, dapat diketahui perlakuan

kromanon deamina mampu meningkatkan bobot karkas dikarenakan bobot hidup yang semakin meningkat akibat asupan protein yang semakin meningkat.

### 3.4. Hasil Pengujian Kadar Lemak Abdominal Ayam Broiler

Hasil pengujian kadar lemak abdominal ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 6.

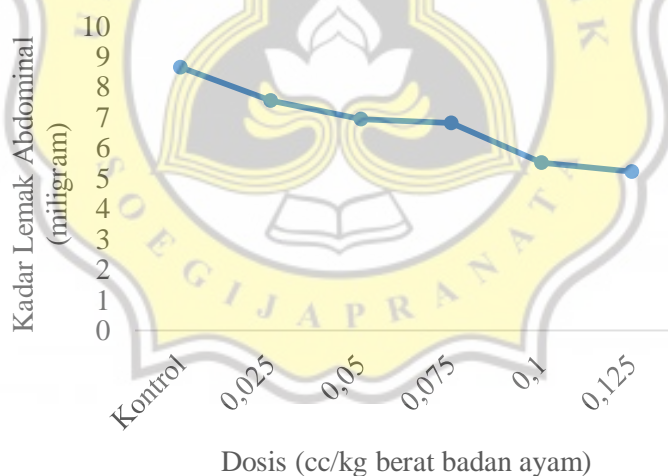
Tabel 6. Hasil Pengujian Kadar Lemak Abdominal Ayam Broiler

Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)	Kadar Lemak Abdominal Ayam Broiler (miligram)
Kontrol (Tanpa Perlakuan)	8.65 ± 0,11 <sup>3</sup>
0,025	7.55 ± 1,42 <sup>23</sup>
0,05	6.94 ± 0,20 <sup>2</sup>
0,075	6.80 ± 0,30 <sup>2</sup>
0,100	5.51 ± 0,86 <sup>1</sup>
0,125	5.23 ± 0,02 <sup>1</sup>

Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

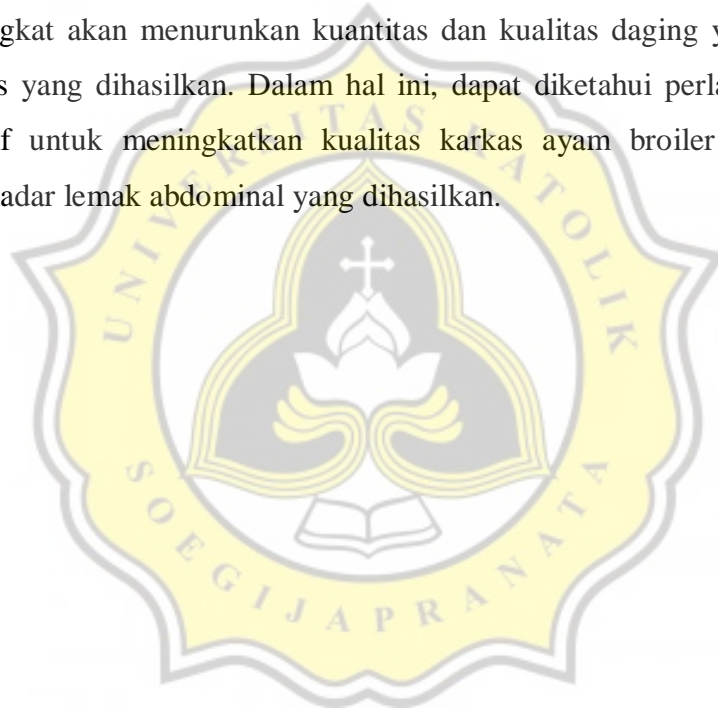
\*Angka yang diikuti *superscript* (1,2,3) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 19. Grafik Nilai Kadar Lemak Abdominal pada Tiap Perlakuan

Hasil pengujian kadar lemak abdominal ayam broiler yang tercantum pada Tabel 6 dan Gambar 19 menunjukkan adanya penurunan kadar lemak abdominal ayam broiler secara signifikan seiring dengan meningkatnya dosis perlakuan kromanon deamina ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kontrol memberikan kadar lemak abdominal ayam broiler tertinggi dari semua perlakuan, sedangkan pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat

badan ayam memberikan kadar lemak abdominal ayam broiler terendah dari semua perlakuan. Perlakuan kontrol memiliki perbedaan signifikan pada hasil kadar lemak abdominal ayam broiler dengan perlakuan kromanon deamina pada tiap tingkatnya ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam broiler memiliki perbedaan signifikan pada hasil kadar lemak abdominal ayam broiler pada dosis 0,05 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam broiler ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 cc/kg berat badan ayam broiler juga memiliki perbedaan signifikan pada hasil kadar lemak abdominal ayam broiler pada dosis 0,100 dan 0,125 cc/kg berat badan ayam broiler ( $P < 0,05$ ). Hasil pengujian kadar lemak abdominal ayam broiler sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan bahwa lemak abdominal yang semakin meningkat akan menurunkan kuantitas dan kualitas daging yang dikonsumsi terutama karkas yang dihasilkan. Dalam hal ini, dapat diketahui perlakuan kromanon deamina efektif untuk meningkatkan kualitas karkas ayam broiler karena mampu menurunkan kadar lemak abdominal yang dihasilkan.



### 3.5. Hasil Pengujian Bobot Organ Dalam

Hasil pengujian bobot organ dalam dapat dilihat pada Tabel 7.

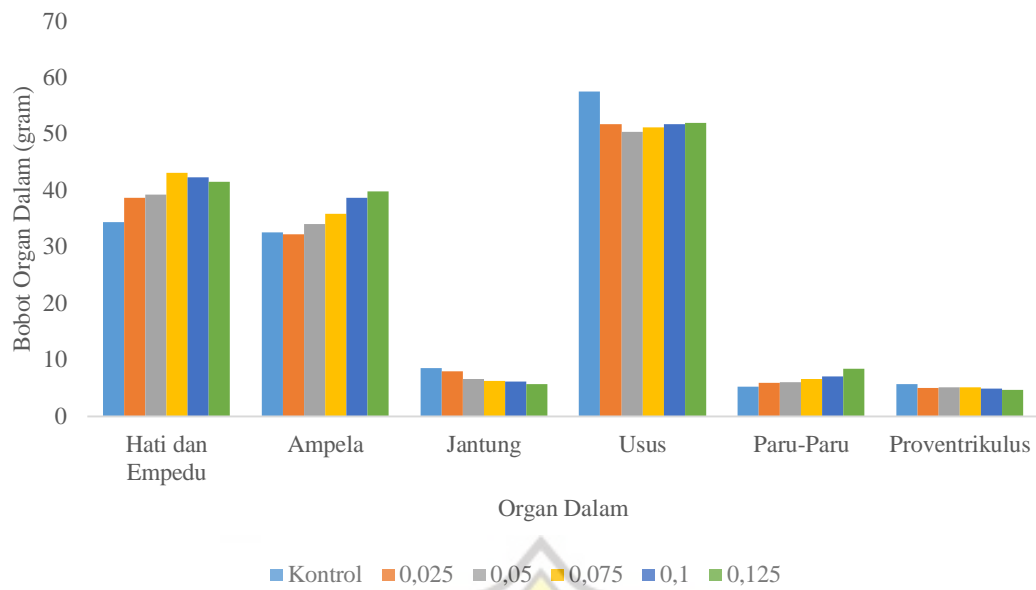
Tabel 7. Hasil Pengujian Bobot Organ Dalam

Variabel (gram)	Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)					
	Kontrol (Tanpa Perlakuan)	0,025	0,05	0,075	0,100	0,125
Hati dan Empedu	34,44 ± 0,20 <sup>1</sup>	38,71 ± 0,94 <sup>2</sup>	39,31 ± 0,32 <sup>23</sup>	43,10 ± 1,74 <sup>34</sup>	42,33 ± 1,04 <sup>4</sup>	41,58 ± 2,30 <sup>4</sup>
Ampela	32,64 ± 4,50 <sup>1</sup>	32,23 ± 0,51 <sup>1</sup>	34,07 ± 2,10 <sup>1</sup>	35,88 ± 3,55 <sup>1</sup>	38,74 ± 4,08 <sup>1</sup>	39,80 ± 5,96 <sup>1</sup>
Jantung	8,51 ± 1,22 <sup>3</sup>	8,03 ± 0,09 <sup>23</sup>	6,64 ± 1,32 <sup>12</sup>	6,25 ± 0,99 <sup>12</sup>	6,19 ± 0,67 <sup>1</sup>	5,68 ± 0,92 <sup>1</sup>
Usus	57,59 ± 8,27 <sup>1</sup>	51,80 ± 7,24 <sup>1</sup>	50,46 ± 3,88 <sup>1</sup>	51,19 ± 3,01 <sup>1</sup>	51,72 ± 2,66 <sup>1</sup>	52,01 ± 2,19 <sup>1</sup>
Paru-Paru	5,31 ± 0,29 <sup>1</sup>	5,95 ± 0,20 <sup>2</sup>	6,01 ± 0,10 <sup>2</sup>	6,63 ± 0,32 <sup>3</sup>	7,12 ± 0,22 <sup>4</sup>	8,48 ± 0,38 <sup>5</sup>
Proventrikulus	5,72 ± 0,76 <sup>2</sup>	5,05 ± 0,29 <sup>12</sup>	5,15 ± 0,36 <sup>12</sup>	5,20 ± 0,50 <sup>12</sup>	4,88 ± 0,18 <sup>12</sup>	4,67 ± 0,52 <sup>1</sup>

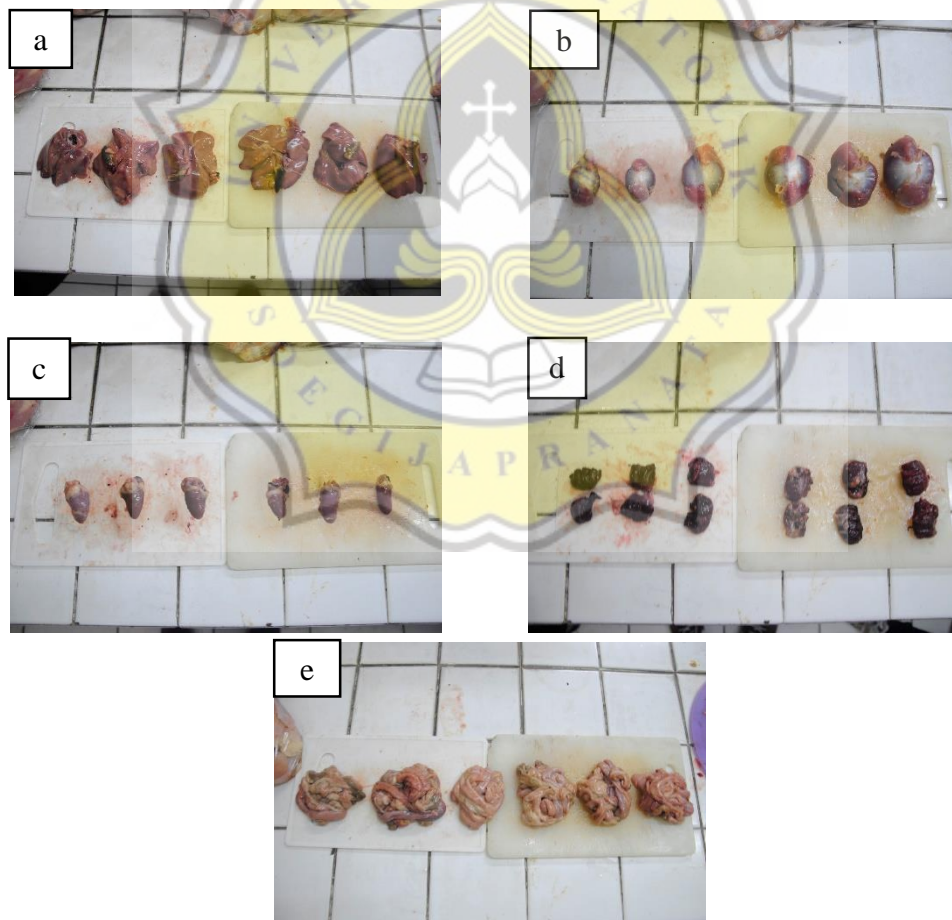
Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

\* Angka yang diikuti *superscript* (<sup>1,2,3</sup>) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar baris pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 20. Grafik Nilai Bobot Organ Dalam pada Tiap Perlakuan



Gambar 21. Organ dalam ayam broiler minggu ke-5 antar perlakuan kontrol hingga dosis kromanon deamina 0,125 (dari kiri ke kanan), diantaranya: hati dan empedu(a), ampela(b), jantung(c), paru-paru(d), dan usus (e)



Hasil pengujian bobot organ dalam yang tercantum pada Tabel 7, Gambar 20, dan Gambar 21(a) hingga (e) menunjukkan adanya hasil yang berbeda-beda pada tiap organ dalam yang diamati. Pada organ hati dan empedu, perlakuan dosis kromanon deamina secara signifikan meningkatkan bobot hati dan empedu dimana perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam memberikan bobot hati dan empedu paling tinggi diantara perlakuan lainnya ( $P < 0,05$ ), sedangkan perlakuan kontrol menghasilkan bobot hati dan empedu yang paling rendah. Bobot hati dan empedu pada tiap perlakuannya memiliki perbedaan yang signifikan. Peningkatan bobot hati dan empedu yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal dimana organ hati yang berfungsi menyimpan hasil metabolisme protein akan mengalami peningkatan bobot seiring dengan meningkatnya asupan protein dan bobot hidup yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan perlakuan kromanon deamina mampu meningkatkan bobot hati dan empedu dikarenakan meningkatnya asupan protein yang diberikan pada ayam broiler.

Pada organ ampela, seiring dengan meningkatnya perlakuan dosis kromanon deamina bobot yang dihasilkan mengalami peningkatan. Namun hasil yang diperoleh pada tiap perlakuan tidak memiliki perbedaan secara signifikan ( $P > 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam menghasilkan bobot ampela paling tinggi diantara perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan kontrol menghasilkan bobot ampela yang paling rendah. Bobot ampela yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal dimana semakin besar bobot hidup yang dihasilkan akan menghasilkan persentase ampela yang semakin besar pula. Dapat dilihat pula perlakuan kromanon pada dosis 0,125 cc/kg memberikan bobot hidup yang tertinggi diantara perlakuan lainnya.

Pada organ jantung, perlakuan kromanon deamina memberikan penurunan yang signifikan terhadap bobot jantung yang dihasilkan ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam menghasilkan bobot jantung paling rendah diantara perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan kontrol menghasilkan bobot jantung yang tertinggi. Antara tiap perlakuan memiliki nilai yang berbeda secara signifikan pada bobot jantung yang dihasilkan. Bobot jantung yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bobot jantung yang semakin besar juga disebabkan oleh akumulasi senyawa racun pada dinding jantung, mengingot jantung

merupakan organ yang vital dalam ayam broiler. Menurut Fradson (1992), dapat dikatakan perlakuan kromanon deamina dapat mampu menurunkan bobot jantung dikarenakan mampu menghilangkan senyawa racun yang berada pada dinding jantung

Pada organ usus, antara tiap perlakuan tidak memiliki hasil yang berbeda secara signifikan pada bobot usus yang dihasilkan walaupun terjadi penurunan dari perlakuan kontrol hingga perlakuan kromanon deamina pada dosis tiap tingkatnya ( $P > 0,05$ ). Perlakuan kontrol menghasilkan bobot usus tertinggi diantara perlakuan lainnya. Sedangkan, pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 cc/kg berat badan ayam menghasilkan bobot usus terendah diantara perlakuan lainnya.

Pada organ paru-paru, antara perlakuan kontrol hingga kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki nilai yang berbeda signifikan dengan berat paru-paru yang dihasilkan ( $P < 0,05$ ). Berat paru-paru yang dihasilkan memiliki trend yang selalu meningkat seiring dengan bertambahnya dosis pada perlakuan kromanon deamina. Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memberikan hasil bobot paru-paru tertinggi diantara perlakuan lainnya, sementara perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam memberikan hasil bobot paru-paru yang paling rendah. Berat paru-paru yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan berat paru-paru akan meningkat seiring dengan besarnya bobot hidup yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan perlakuan kromanon deamina mampu meningkatkan bobot paru-paru dikarenakan meningkatnya bobot hidup yang dihasilkan pula.

Pada organ proventrikulus, perlakuan kontrol hingga perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada bobot yang dihasilkan ( $P > 0,05$ ). Namun, pada perlakuan kontrol dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki perbedaan yang signifikan ( $P < 0,05$ ). Sehingga pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memberikan berat proventrikulus terendah diantara perlakuan lainnya. Sementara, pada perlakuan kontrol berat proventrikulus memberikan hasil yang paling tinggi diantara perlakuan lainnya.

### 3.6. Hasil Pengujian Volume Organ Dalam

Hasil pengujian volume organ dalam dapat dilihat pada Tabel 8.

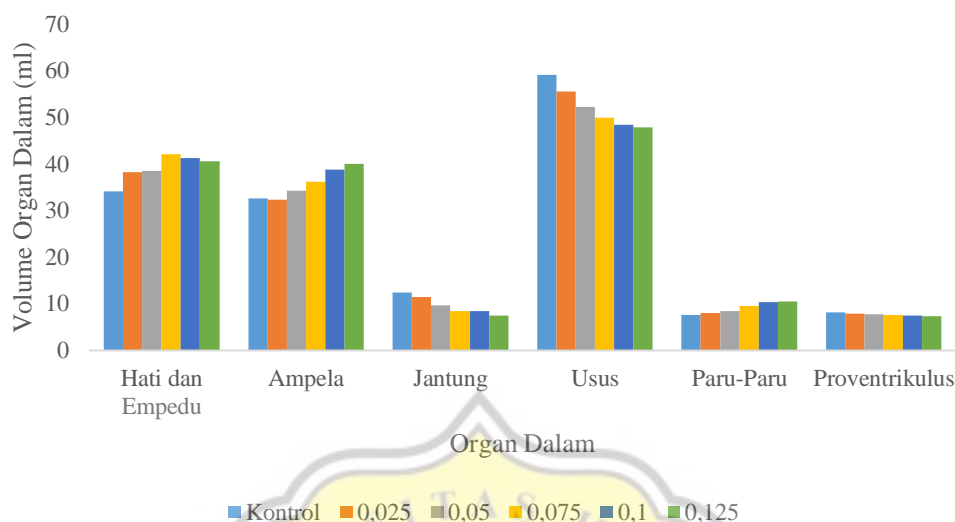
Tabel 8. Hasil Pengujian Volume Organ Dalam

Variabel (ml)	Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)					
	Kontrol (Tanpa Perlakuan)	0,025	0,05	0,075	0,100	0,125
Hati dan Empedu	34,12 ± 0,63 <sup>1</sup>	38,25 ± 0,25 <sup>2</sup>	38,58 ± 0,59 <sup>2</sup>	42,12 ± 1,87 <sup>3</sup>	41,35 ± 0,81 <sup>3</sup>	40,62 ± 0,88 <sup>3</sup>
Ampela	32,67 ± 3,51 <sup>12</sup>	32,37 ± 0,87 <sup>2</sup>	34,30 ± 1,90 <sup>123</sup>	36,19 ± 3,85 <sup>123</sup>	38,80 ± 0,20 <sup>23</sup>	40,13 ± 5,63 <sup>3</sup>
Jantung	12,39 ± 0,80 <sup>5</sup>	11,51 ± 0,14 <sup>4</sup>	9,68 ± 0,10 <sup>3</sup>	8,51 ± 0,10 <sup>2</sup>	8,47 ± 0,11 <sup>2</sup>	7,49 ± 0,34 <sup>1</sup>
Usus	59,24 ± 0,96 <sup>4</sup>	55,59 ± 0,78 <sup>3</sup>	52,26 ± 0,91 <sup>2</sup>	49,93 ± 1,38 <sup>1</sup>	48,45 ± 1,18 <sup>1</sup>	48,15 ± 0,30 <sup>1</sup>
Paru-Paru	7,63 ± 0,55 <sup>1</sup>	8,00 ± 0,50 <sup>1</sup>	8,50 ± 0,10 <sup>12</sup>	9,60 ± 0,69 <sup>23</sup>	10,31 ± 1,14 <sup>3</sup>	10,53 ± 0,47 <sup>3</sup>
Proventrikulus	8,25 ± 0,15 <sup>3</sup>	7,87 ± 0,24 <sup>2</sup>	7,84 ± 0,14 <sup>2</sup>	7,60 ± 0,03 <sup>1</sup>	7,47 ± 0,03 <sup>1</sup>	7,37 ± 0,07 <sup>1</sup>

Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

\*Angka yang diikuti *superscript* (<sup>1,2,3</sup>) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar baris pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 22. Grafik Nilai Volume Organ Dalam pada Tiap Perlakuan

Hasil pengujian volume organ dalam yang tercantum pada Tabel 8 dan Gambar 22 menunjukkan adanya hasil yang berbeda-beda pada tiap organ dalam yang diamati. Pada organ hati dan empedu, perlakuan dosis kromanon deamina secara signifikan meningkatkan volume hati dan empedu dimana perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam memberikan volume hati dan empedu paling tinggi diantara perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan kontrol menghasilkan volume hati dan empedu yang paling rendah ( $P < 0,05$ ). Volume hati dan empedu pada tiap perlakuannya memiliki perbedaan yang signifikan. Volume hati dan empedu yang didapatkan juga sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan ukuran hati dan empedu akan meningkat seiring dengan bertambahnya asupan protein yang diberikan pada ayam broiler.

Pada organ ampela, antara perlakuan kontrol dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki volume ampela yang berbeda secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kontrol hingga perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam memiliki volume ampela yang tidak berbeda secara signifikan ( $P > 0,05$ ). Dapat dilihat volume ampela mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya dosis pada perlakuan kromanon deamina. Sehingga, pada

perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg menghasilkan volume ampela tertinggi diantara perlakuan lainnya, sedangkan pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,025 menghasilkan volume ampela terendah diantara perlakuan lainnya. Volume ampela yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan ukuran ampela akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya bobot hidup yang dihasilkan.

Pada organ jantung, antara perlakuan kontrol dan perlakuan kromanon deamina pada tiap dosisnya memiliki volume jantung yang berbeda secara signifikan. Namun, volume jantung pada kedua perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,075 dan 0,100 cc/kg berat badan ayam tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan, perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki volume jantung yang tidak berbeda secara signifikan ( $P > 0,05$ ). Dapat dilihat pada tabel, volume jantung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya dosis pada perlakuan kromanon deamina. Oleh karena itu, pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam menghasilkan volume jantung terkecil, sedangkan pada perlakuan kontrol menghasilkan volume jantung terbesar diantara perlakuan lainnya. Menurunnya volume jantung yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan penumpukan senyawa racun pada dinding jantung akan memperbesar ukuran jantung yang dihasilkan. oleh karena itu dapat dikatakan perlakuan kromanon deamina mampu menghilangkan senyawa beracun pada jantung sehingga dapat memperkecil ukuran jantung yang dihasilkan.

Pada organ usus, antara perlakuan kontrol hingga perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki volume usus yang berbeda secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kontrol menghasilkan volume usus terbesar diantara perlakuan lainnya. Sedangkan, pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam menghasilkan volume usus terkecil diantara perlakuan lainnya.

Pada organ paru-paru, perlakuan kontrol memiliki perbedaan yang signifikan pada nilai volume paru-paru dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,075 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam ( $P < 0,05$ ). Volume paru-paru mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya dosis pada perlakuan kromanon deamina. Pada perlakuan

kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam menghasilkan volume paru-paru terbesar, sedangkan pada perlakuan kontrol menghasilkan volume paru-paru terkecil diantara perlakuan lainnya. Volume paru-paru yang semakin membesar sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan ukuran paru-paru akan meningkat seiring dengan bertambahnya bobot hidup yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan perlakuan kromanon deamina mampu meningkatkan ukuran paru-paru karena bobot hidup yang dihasilkan juga semakin meningkat.

Pada organ proventrikulus, antara perlakuan kontrol hingga perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki perbedaan yang signifikan pada volume proventrikulus yang dihasilkan ( $P < 0,05$ ). Namun, pada ketiga perlakuan kromanon pada dosis 0,075 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki volume proventrikulus yang tidak berbeda secara signifikan ( $P > 0,05$ ). Volume proventrikulus mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya dosis pada perlakuan kromanon deamina. Sehingga, pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam memiliki volume proventrikulus terkecil, sedangkan pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam memiliki volume proventrikulus terbesar diantara perlakuan lainnya.

### 3.7. Hasil Pengujian Kadar Trigliserida Darah Ayam

Hasil pengujian kadar trigliserida darah ayam dapat dilihat pada Tabel 9.

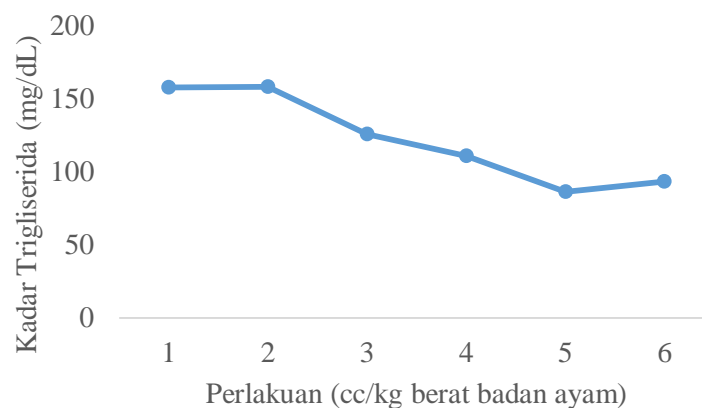
Tabel 9. Hasil Pengujian Kadar Trigliserida Darah Ayam

Perlakuan (cc/kg berat badan ayam)	Kadar Trigliserida (mg/dl)
Kontrol (Tanpa Perlakuan)	158,57 ± 16,16 <sup>4</sup>
0,025	157,83 ± 11,61 <sup>4</sup>
0,05	125,86 ± 18,82 <sup>3</sup>
0,075	111,10 ± 7,48 <sup>23</sup>
0,100	86,48 ± 4,46 <sup>1</sup>
0,125	93,55 ± 11,74 <sup>12</sup>

Keterangan:

\*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

\* Angka yang diikuti *superscript* (<sup>1,2,3</sup>) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 23. Grafik Nilai Kadar Triglisierida Pada Tiap Perlakuan

Hasil pengujian kadar triglisierida darah ayam yang tercantum pada Tabel 9 dan Gambar 23 menunjukkan penurunan kadar triglisierida secara signifikan seiring dengan bertambahnya dosis pada perlakuan kromanon deamina ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kontrol dan kromanon deamina pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam memiliki kadar triglisierida yang berbeda secara signifikan dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam ( $P < 0,05$ ). Perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,05 dan 0,075 cc/kg berat badan ayam memiliki kadar triglisierida yang berbeda secara signifikan dengan perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 dan 0,125 cc/kg berat badan ayam ( $P < 0,05$ ). Sedangkan, perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam memiliki kadar triglisierida yang berbeda secara signifikan dengan perlakuan kromanon deamina pada 0,125 cc/kg berat badan ayam ( $P < 0,05$ ) Perlakuan kromanon deamina pada dosis kontrol menghasilkan kadar triglisierida darah ayam terbesar diantara perlakuan lainnya. Sedangkan, pada perlakuan kromanon deamina pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam menghasilkan kadar triglisierida darah ayam terkecil diantara perlakuan lainnya. Kadar triglisierida yang diperoleh sesuai dengan hipotesa awal yang mengatakan triglisierida memiliki hubungan yang erat terhadap lemak abdominal yang dihasilkan, dimana apabila semakin tinggi lemak abdominal akan meningkatkan pula kadar triglisierida yang dihasilkan. Perlakuan kromanon deamina mampu menurunkan lemak abdominal pada ayam broiler sehingga berdampak pula pada menurunnya kadar triglisierida yang dihasilkan.

### 3.8. Hubungan Antar Parameter

Keterkaitan antar parameter yang diamati diindikasikan pada nilai korelasi Pearson, dimana nilai korelasi positif (+) menunjukkan hubungan yang berbanding lurus. Sedangkan, nilai korelasi negatif (-) menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Hubungan antar parameter organ dalam dengan parameter lainnya disajikan pada bagian lampiran. Hubungan antar parameter tersebut tercantum dalam tiap tabel sebagai satu kesatuan sebagai berikut.

#### 3.8.1. Hubungan Parameter Bobot Hidup dengan Parameter Lainnya

Keterkaitan parameter bobot hidup dengan parameter lain dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Korelasi Bobot Hidup dengan Parameter Lain

Variabel 1	Variabel 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Bobot Hidup	Bobot Karkas	0,857	**
Bobot Hidup	Bobot Lemak Abdominal	-0,537	**
Bobot Hidup	Bobot Hati	0,847	**
Bobot Hidup	Volume Hati	0,832	**
Bobot Hidup	Bobot Ampela	0,308	NS
Bobot Hidup	Volume Ampela	0,390	NS
Bobot Hidup	Bobot Jantung	-0,560	*
Bobot Hidup	Volume Jantung	-0,721	**
Bobot Hidup	Bobot Usus	-0,410	NS
Bobot Hidup	Volume Usus	-0,746	**
Bobot Hidup	Bobot Paru-Paru	0,536	*
Bobot Hidup	Volume Paru-Paru	0,580	*
Bobot Hidup	Bobot Proventrikulus	-0,388	NS
Bobot Hidup	Volume Proventrikulus	-0,739	**
Bobot Hidup	Kadar Trigliserida	-0,656	**

Keterangan:

\*\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2 ekor)

\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2 ekor)

NS menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel

Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara parameter bobot hidup dengan beberapa parameter lain yang diamati. Parameter bobot hidup yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot hidup dengan bobot karkas, bobot hati, dan volume hati. Parameter bobot hidup yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan



0,05 adalah bobot hidup dengan bobot paru-paru, dan volume paru-paru. Sedangkan, parameter bobot hidup yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot hidup dengan bobot lemak abdominal, volume jantung, volume proventrikulus, dan kadar trigliserida. Parameter bobot hidup yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,05 hanya bobot hidup dengan bobot jantung. Antara bobot hidup dengan parameter bobot ampela, volume ampela, bobot usus, dan bobot proventrikulus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel.

### 3.8.2. Hubungan Parameter Bobot Karkas dan Kadar Lemak Abdominal dengan Parameter Lainnya

Keterkaitan parameter bobot karkas dan kadar lemak abdominal dengan parameter lain dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai Korelasi Parameter Bobot Karkas dan Kadar Lemak Abdominal dengan Parameter Lain

Variabel 1	Variabel 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Bobot Karkas	Bobot Hidup	0,857	**
Bobot Karkas	Kadar Lemak Abdominal	-0,808	**
Bobot Karkas	Bobot Hati	0,881	**
Bobot Karkas	Volume Hati	0,898	**
Bobot Karkas	Bobot Ampela	0,561	*
Bobot Karkas	Volume Ampela	0,642	**
Bobot Karkas	Volume Hati	0,898	**
Bobot Karkas	Bobot Jantung	-0,698	**
Bobot Karkas	Volume Jantung	-0,914	**
Bobot Karkas	Bobot Usus	-0,468	NS
Bobot Karkas	Volume Usus	-0,942	**
Bobot Karkas	Bobot Paru-Paru	0,761	**
Bobot Karkas	Volume Paru-Paru	0,811	**
Bobot Karkas	Bobot Proventrikulus	-0,480	*
Bobot Karkas	Volume Proventrikulus	-0,869	**
Bobot Karkas	Kadar Trigliserida	-0,873	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Hidup	-0,537	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Hati	-0,687	**
Kadar Lemak Abdominal	Volume Hati	-0,708	**

Variabel 1	Variabel 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Ampela	-0,639	**
Kadar Lemak Abdominal	Volume Ampela	-0,635	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Jantung	0,604	**
Kadar Lemak Abdominal	Volume Jantung	0,813	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Usus	0,342	NS
Kadar Lemak Abdominal	Volume Usus	0,813	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Paru-Paru	-0,801	**
Kadar Lemak Abdominal	Volume Paru-Paru	-0,735	**
Kadar Lemak Abdominal	Bobot Proventrikulus	0,620	**
Kadar Lemak Abdominal	Volume Proventrikulus	0,725	**
Kadar Lemak Abdominal	Kadar Trigliserida	0,733	**

Keterangan:

\*\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2 ekor)

\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2 ekor)

NS menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel

Hasil uji korelasi pada parameter bobot karkas menunjukkan adanya keterkaitan dengan beberapa parameter lain yang diamati. Parameter bobot karkas yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot karkas dengan bobot hidup, bobot hati, volume hati, volume ampela, bobot paru-paru, dan volume paru-paru. Parameter bobot karkas yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,05 hanya bobot karkas dengan bobot ampela. Sedangkan, parameter bobot karkas yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot karkas dengan bobot lemak abdominal, bobot jantung, volume jantung, volume usus, volume proventrikulus, dan kadar trigliserida. Parameter bobot karkas yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,05 hanya bobot karkas dengan bobot usus. Antara bobot karkas dengan parameter bobot usus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel.

Sedangkan, dari hasil uji korelasi tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara parameter bobot lemak abdominal dengan beberapa parameter lain yang diamati. Parameter bobot lemak abdominal yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot lemak abdominal dengan, bobot jantung, volume jantung, volume usus, bobot proventrikulus, volume proventrikulus, dan kadar trigliserida. Sedangkan, parameter bobot lemak abdominal yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: bobot lemak abdominal dengan bobot hidup, bobot hati, volume hati, bobot ampela, volume ampela, bobot paru-paru dan volume paru-paru. Antara bobot lemak abdominal dengan parameter bobot usus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel.

### 3.8.3. Hubungan Parameter Kadar Trigliserida dengan Parameter Lainnya

Keterkaitan parameter kadar trigliserida dengan parameter lain dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Korelasi Parameter Kadar Trigliserida dengan Parameter Lain

Variabel 1	Variabel 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kadar Trigliserida	Bobot Hidup	-0,656	**
Kadar Trigliserida	Bobot Karkas	-0,873	**
Kadar Trigliserida	Kadar Lemak Abdominal	0,733	**
Kadar Trigliserida	Bobot Hati	-0,741	**
Kadar Trigliserida	Volume Hati	-0,735	**
Kadar Trigliserida	Bobot Ampela	-0,599	**
Kadar Trigliserida	Volume Ampela	-0,667	**
Kadar Trigliserida	Bobot Jantung	0,662	**
Kadar Trigliserida	Volume Jantung	0,892	**
Kadar Trigliserida	Bobot Usus	0,297	NS
Kadar Trigliserida	Volume Usus	0,857	**
Kadar Trigliserida	Bobot Paru-Paru	-0,754	**
Kadar Trigliserida	Volume Paru-Paru	-0,798	**
Kadar Trigliserida	Bobot Proventrikulus	0,435	NS
Kadar Trigliserida	Volume Proventrikulus	0,809	**

Keterangan:

\*\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2 ekor)

\*Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2 ekor)

NS menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel

Hasil uji korelasi pada parameter kadar trigliserida menunjukkan adanya keterkaitan dengan beberapa parameter lain yang diamati. Parameter kadar trigliserida yang saling berhubungan positif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: kadar trigliserida dengan kadar lemak abdominal, bobot jantung, volume jantung, volume usus, dan volume proventrikulus. Sedangkan, parameter kadar trigliserida yang saling berhubungan negatif dengan parameter lain pada tingkat kepercayaan 0,01 diantaranya adalah: kadar trigliserida dengan bobot hidup, bobot karkas, bobot hati, volume hati, bobot ampela, volume ampela, bobot paru-paru, dan volume paru-paru. Antara kadar trigliserida dengan parameter bobot usus dan bobot proventrikulus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel.

